

ARTIKEL ILMIAH

STRATA I (S-1)

**Aktivitas Kehidupan Pande Besi Pande Ketut Margita dalam
Karya Fotografi Essay**



Oleh:

NAMA : I Nyoman Adi Wigraha
NIM : 2009.08.018
PROGRAM STUDI : Fotografi

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2015

1. Judul

“Aktivitas Kehidupan Pande Besi Pande Ketut Margita dalam Karya Fotografi *Essay*”

Nama : I Nyoman Adi Wigraha

NIM : 2009.08.018

Program Studi : Fotografi

2. Abstrak

Seperti diketahui bahwa masyarakat Hindu di Bali mengenal adanya Panca Srada sebagai dasar keyakinan selama menjalani hidup. Salah satu Srada itu adalah kepercayaan atau keyakinan akan adanya atman, disamping kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karmapala, reinkarnasi serta mokhsah. Di Bali arwah para leluhur sangat dihormati, diupacarai secara periodik sebagai ungkapan rasa bhaktisentana atau keturunan pada para leluhur.

Pande adalah nama salah satu golongan masyarakat Bali. Sedangkan *memande* adalah suatu pekerjaan yang, hasilnya sangat diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam memvisualisasikan karya digunakan metode observasi, pengenalan objek, eksplorasi dan eksperimen. Serta melalui tahap pemotretan, *editing*, pemberian tekstur pada media yang digunakan untuk media cetak dan pencetakan karya secara digital. Foto *essaya* adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Tidak hanya sekedar foto tetapi foto yang membentuk cerita era dengan alur tunggal, tiap foto punya kata dengan foto lain dan ditambah dengan *narrative-text* disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah ceritera yang berkesinambungan antara satu gambar dengan yang lain. Karya ini menampilkan karya fotografi sebagai suatu ceritera dalam bentuk *text* bahasa gambar. Karena penampilannya yang sedemikian rupa maka sering karya ini disebut sebagai karya *essay* fotografi.

Berbeda dengan foto tunggal (*single*) yang disertai *Caption* adalah kesatuan foto jurnalistik yang selalu kita jumpai di surat kabar. Selain foto tunggal, ada bentuk penyampaian foto jurnalistik berupa foto cerita (*Photo Story / Picture Stories*). Yang lebih memunculkan keutuhan cerita dan detail. Seorang jurnalis foto harus mampu untuk membuat foto *Single* yang mewakili sebuah cerita sendirian, dan diwaktu yang sama melihat rentetan imaji yang memungkinkan untuk dijadikan foto *stori*. foto *stori* yang memuat banyak informasi kepada pembaca bisa juga berupa foto *essay*. Foto *essay* dapat juga memiliki foto teks, yang lebih banyak. Teks yang mengiringi foto esai sering kali berupa narasi dengan gaya sastrawai.

Untuk mempertahankan tradisi memande agar tidak punah. Sebab banyak anak muda di jaman sekarang lebih suka mencari pekerjaan diluar kota daripada pekerjaan memande yang telah diwariskan sejak turun temurun dari orangtuanya, padahal dari hasil memande bisa mencukupi kehidupan perekonomiannya. Menampilkan visualisasi aktivitas Pande besi Pande Ketut Margita dalam karya fotografi *essay* diharapkan dapat memberikan inspirasi dan mengembangkan kreaaktifitas kepada generasi penerus dalam hal penyajian hasil karya.

Kata kunci : Panca Srada, pande, foto *essay*, dan mempertahankan tradisi

Abstract

As it known that Hindu community in Bali known as Foundation of Panca Srada confidence during her life. One is Srada trust or belief in the existence of atman, along with the belief of God Almighty, karmapala, mokhsah, and reincarnation. In Bali, the ghosts of the ancestors of the highly respected, diupacarai periodically as an expression of taste bhaktisentana or descendants of the ancestors.

Pande is the name of one of the Balinese people. While memande is a result of work badly needed by all walks of life. In visualizing the paper used method of object recognition, observation, exploration and experimentation. As well as through the stages of shooting, editing, giving the texture on the medium used for the print media and printing works digitally. The photo essay is the photographs that made up more than one photo but its theme one. Not just photos but the photos that make up a single story line, each photo have ties with other photographs and coupled with the narrative-text are arranged in sequence in the series so that it gives the impression of a continuous story between one image with another. This work displays photographic work as a story in the form of text the language of images. Since his appearance in such a way that the work is often referred to as paper essay photography.

In contrast to the single photo that accompanied the Photo Caption is unity of journalism, always we find in the newspaper. In addition to a single photo, there is a form of submission of photo stories. The more degrading the integrity of the story and details. A photo journalist should be able to make a Single image representing a story alone, and at the same time see the melody sequence that allows for photos stori. images that contain a lot of information story to readers could also be a Photo Essay. A photo essay can also have text, photos of many more. The text accompanying the photo essays often include my narrative style with sastrawai.

For the defence of tradition memande in order not to become extinct. For many young people today prefer to find work outside of the city than the work memande has been passed down since the hereditary from parents, but from the results of memande sufficient life economy.

Display the visualisation activity PandeKetutMargitaPande in the iron works of essay photographis expected to inspire and develop the creativity of the next generation in terms of the presentation of the work.

Keywords: PancaSrada, pande, photo essays, and maintains the tradition

3. Pendahuluan

Seperti diketahui bahwa masyarakat Hindu di Bali mengenal adanya Panca Srada sebagai dasar keyakinan selama menjalani hidup. Salah satu Srada itu adalah kepercayaan atau keyakinan akan adanya atman, disamping kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karmapala, reinkarnasi serta mokhsah. Di Bali arwah para leluhur sangat dihormati, diupacarai secara periodik sebagai ungkapan rasa bhaktisentana atau keturunan pada para leluhur. Juga diyakini bahwa alpanya seseorang pada kewajiban terhadap leluhur akan mengakibatkan kesengsaraan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Ada tetenger mengatakan “yan kite tan wruh” tan eling ring kawitan matemuhan rug ikanang kedatuan. Yang artinya adalah: kalau kita tidak ingat dengan kawitan/leluhur akan menemukan kegelapan atau kesusahan atau kesengsaraan dalam menjalani hidup.

(Wista Darmada, Nyoman, 1996: 3).

Apa yang telah disebutkan di atas memang demikian adanya sehingga masyarakat Bali secara umum mepercayainya dan memiliki kawitan. Tentunya masyarakat Bali berusaha menghindari hal tersebut terjadi dalam rumah tangga mereka, sehingga pencarian terhadap kawitan selalu dilakukan terutama oleh masyarakat yang belum menemukan kawitannya. Umat Hindu percaya bahwa sembah bhaktinya kepada Sang Hyang Widhi Wasa akan menjadi sempurna bila bhaktinya juga ditujukan kepada para leluhur atau kawitan (penyatuan atman dalam paraatma. Konsekwensi terhadap srada atau keyakinan ini, di samping perwujudan bhakti kepada para leluhur, juga mestinya mengenal siapa leluhurnya. Paling tidak mesti mengetahui wangsa atau pungkusan, dari warga yang mana mestinya mereka berasal. Di Bali dikenal beberapa soroh/wangsa sperti: soroh Pande Besi, Pande Mas, Pande Brathan, brahmana manuabe, soroh arya, sentong, blog, arya gajah par.

Keberadaan *soroh pande* seperti soroh yang lainnya di Bali tidak terlepas dari keyakinan orang Bali bahwa mereka tidak boleh lupa pada *soroh/kawitan*. Kalau dilihat dari sejarahnya bahwa kedatangan para *Pande* di Bali seiring kedatangan para penguasa yang datang dari seberang/luar pulau Bali. Sejarah menyatakan bahwa pada abad-abad VII-VIII M di Bali dikuasai oleh raja-raja dari dinasti Sanjaya dari kerajaan Mataram (Jawa Tengah). Tetapi jauh sebelum itu peninggalan-peninggalan arkeologi membuktikan di pulau Bali dihuni oleh para *pande* yang hidup dalam masyarakat pada zaman itu (zaman Bali *mula*). Pada zaman prasejarah di Bali masyarakat mengenal peti dari batu yang bernama sarkopagus yang digunakan untuk menyimpan mayat orang yang semasa hidupnya yang sangat berpengaruh. Ini membuktikan bahwa alat-alat yang dipakai untuk membuat sarkopagus tersebut adalah buatan para *pande* yang telah menghuni pulau Bali pada zaman prasejarah yaitu pada zaman pra Hindu.

Saat ini kendati pun *soroh pande* masih eksis di Bali, akan tetapi banyak warga *pande* yang tidak lagi menjalankan profesi *memande* sebagaimana pernah ditekuni leluhur mereka. Sementara itu, tidak sedikit orang yang bukan keturunan *pande* justru melakukan profesi *memande* sesuai dengan pilihan hidup mereka. Namun demikian warga *pande* yang leluhurnya berprofesi *memande* mempunyai perasaan bersaudara dengan sesama warga *pande* lainnya, meskipun mereka sudah sama-sama tidak *memande* lagi. Tidak diminatinya profesi *memande* ini oleh generasi anak muda sekarang lebih disebabkan oleh bahwa: profesi tersebut dianggap pekerjaan tradisional, rendah/kotor, sama halnya bekerja sebagai petani. Menurut saya Anak muda sekarang lebih tertarik pada pekerjaan yang terkait dengan

teknologi modern berbasis industri, yang dianggap pekerjaan yang lebih keren, bersih dan lebih menjanjikan dibandingkan dengan *memande*. Selain itu generasi muda jaman sekarang lebih tertarik mencari penghasilan sendiri di luar kota daripada memilih meneruskan *memande* di rumah yang telah diwariskan turun temurun.

Kendatipun *memande* tidak diminati generasi muda tetapi tidak untuk Ketut Pande Margita yang bertempat tinggal di Banjar Pande, Desa Batu Sangian Gubug, Kabupaten Tabanan, yang masih mempertahankan pekerjaannya sebagai pande besi (*memande*) yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Pande Margita menyadari usahanya itu harus terus berjalan karena menghormati apa yang telah diwariskan oleh leluhurnya itu. Yang terpenting adalah keturunan keluarganya masih mengingat bahwa mereka adalah keturunan *soroh pande*. Kesahariannya Pande Margita adalah membuat berbagai macam pralatan rumah tangga dan pralatan keagamaan, selain *memande* Pande Margita juga pergi ke sawah. Bersama istrinya dan dua cucunya Pande Margita menjalani usahanya dengan penuh semangat dan mereka sangat tergantung dari usaha ini. Berkat semangat dan kerja kerasnya Ketut Pande Margita pernah mengikuti perlombaan keris di Jepang dan mendapatkan juara II dalam katagori ketajaman keris di negeri Sakura itu. Selain itu Pande Margita juga pernah mengikuti pameran keris di Bajra Sandi Renon, Museum Bali dan di India Pada Tahun 1993.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka pencipta mengangkat Aktivitas Kehidupan Pande Besi Pande Ketut Margita ke dalam Karya Fotografi *Essay* sebagai sumber inspirasi. Selain semangat juangnya yang tinggi dalam usaha

aktivitas *memande* dan berbagai hal lain yang menarik adalah aktivitasnya di dalam melakukan kegiatan *memande* serta suasana tempat usahanya nampak alami, unik dan menarik.

4. Rumusan Masalah

Di dalam melakukan suatu aktivitas pekerjaan, tentunya kita tidak dapat lepas dari berbagai macam bentuk hambatan. Begitu pula halnya dengan penciptaan dalam pembuatan karya yang mengangkat Pande Besi Ketut Pande Margita dalam Fotografi *Essay* ini, ada beberapa permasalahan berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang dan ide penciptaan adalah sebagai berikut:

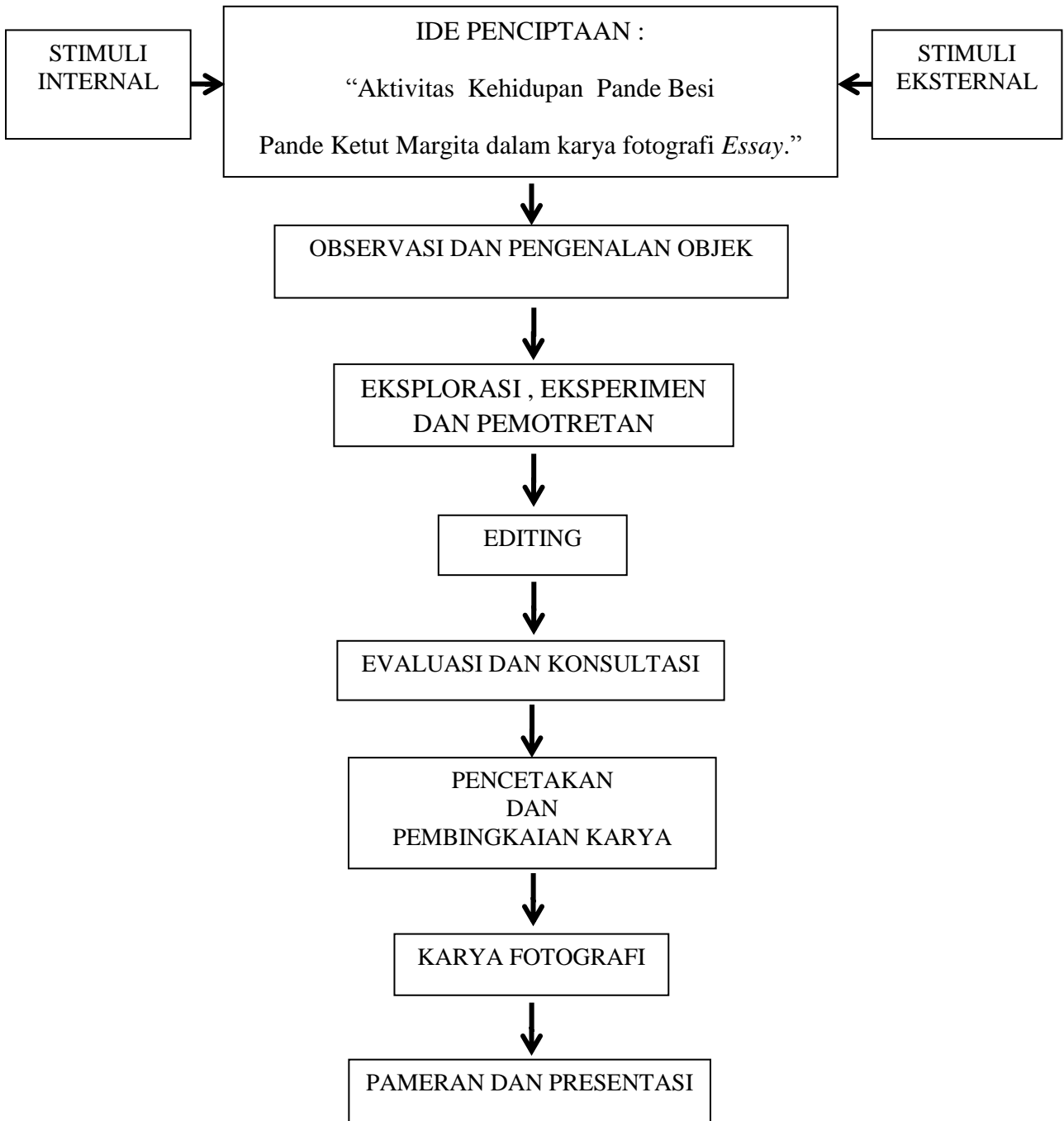
- a. Bagaimana memvisualisasikan aktivitas kehidupan pande besi Ketut Pande Margita dalam karya fotografi *essay* menjadi karya fotografi yang unik, menarik dan kreatif ?
- b. Bagaimana menerapkan unsur-unsur visual fotografi ke dalam karya fotografi *essay*, sehingga menjadi karya fotografi yang unik, menarik dan kreatif ?

5. Metode Penciptaan

Penulisan skrip karya ini pada mulanya diawali dengan proses pengumpulan data dan studi pustaka. Karena obyek yang diangkat dalam karya ini merupakan sebuah kehidupan sosial, maka dalam proses pengumpulan data digunakan metode kualitatif yaitu suatu cara yang digunakan dalam rangka mengamati lingkungan dan metode dokumentasi melalui rekaman kamera foto digital yang kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan gambar pada piranti lunak komputer. Adapun data yang dikumpulkan dapat digolongkan menjadi dua

jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapat dari hasil pengamatan dan pemotretan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan membaca kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah dan seni, majalah dan informasi yang terdapat pada situs internet. Selain itu, untuk teknik pengumpulan adalah studi kepustakaan, observasi dan studi dokumentasi

SKEMA PROSES PENCIPTAAN



Tabel 3.6.2
Skema Proses Penciptaan

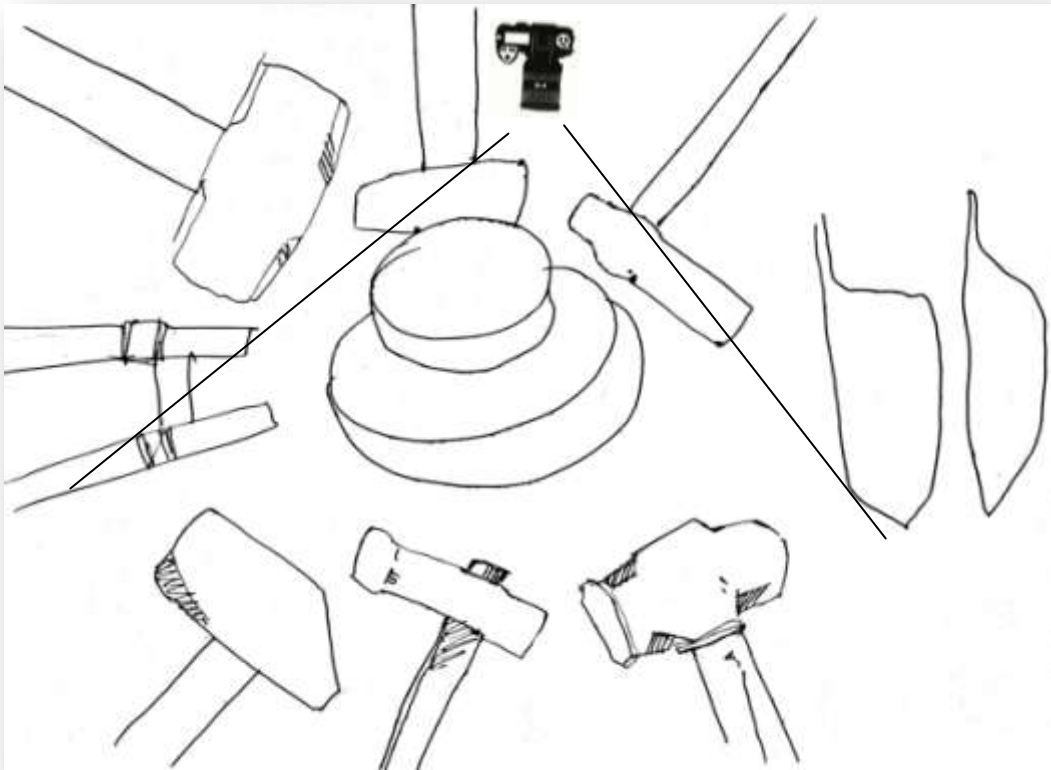
6. Pembahasan

4.1.1 Karya foto dengan judul : “ Peralatan Memande ”



Gambar 4.1.1
“Peralatan Memande ” 2014
Ukuran karya : 40 cm x 50 cm
Media : Adhesive Paper

Sketsa Gambar



Gambar 4.1.1
Skema pengambilan foto “Peralatan Memande”

—————

: Sudut kamera (pengambilan gambar)



: Kamera

ANALISI KARYA FOTO" Peralatan Memande"

Peralatan Memande adalah peralatan yang sering digunakan untuk pekerjaan memande. Peralatan memande adalah simbol dari tubuh manusia. Palu diibaratkan sebagai tangan manusia, trundag diibaratkan sebagai paha kaki manusia, tang penjepit diibaratkan sebagai jaritangan manusia dan pahat pelubang diibaratkan sebagai rahang atas gigi manusia.

Dalam pemotretan ini menggunakan kamera D7000 Nikon, lensa 50 mm dan cahaya alam (*available light*). Kamera diatur menggunakan speed 1/20 diafragma f/4 dan ISO 400. Pengolahan foto pasca pemotretan dilakukan dengan proses editing menggunakan piranti lunak pada komputer yaitu Adobe Photoshop CS. 3 dengan fitur contrast untuk memberikan kontras pada gambar yang dihasilkan; cropping untuk penyempurnaan komposisi pada gambar; dan burning untuk menggelapkan background.

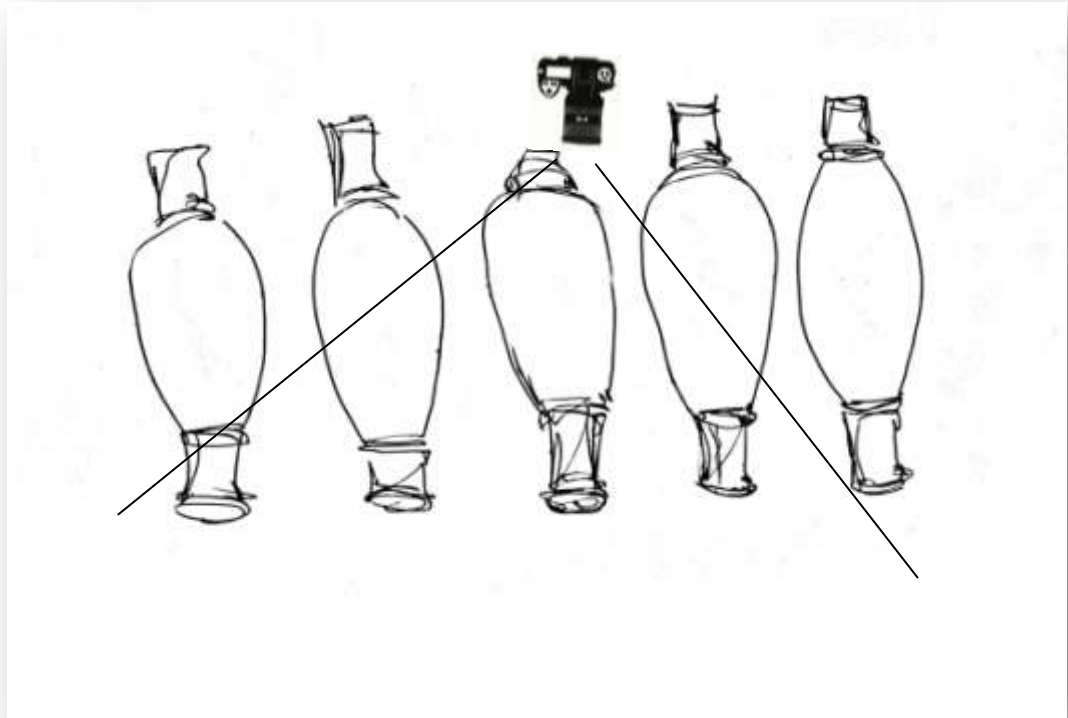
Secara estetis obyek ini diambil dari sudut mata burung agar dapat merekam semua peralatan yang di gunakan oleh Pande Margita. Peralatan yang sering di gunakan mengeluarkan karakter warna karat dari besi-besi peralatan yang sering di tempa. Cahaya yang dihasilkan cukup kontras tampak jelas pada objek yang menghasilkan fokus yang tajam dan memberikesan dramatis.

4.1.2 Karya foto dengan judul : “ Pati Golok ”



Gambar 4.1.2
“Pati Golok” 2014
Ukuran karya : 40 cm x 50 cm
Media : Adhesive Peper

Sketsa Gambar



Gambar 4.1.2
Skema pengambilan foto “Pati Golok”

————— : Sudut kamera (pengambilan gambar)



: Kamera

ANALISI KARYA FOTO" Pati Golok"

Pati golok adalah suatu bagian dari golok dengan bahan kayu cenane yang dibuat oleh Pande Margita. Dalam pemotretan ini menggunakan kamera D7000 Nikon, lensa 18-105 mm, cahaya alam (*available light*) dan *back ground* warna hitam agar fokus pada obyek. Kamera diatur menggunakan speed 1/15 diafragma f/2,8 dan ISO 1600 Pengolahan foto pasca pemotretan dilakukan dengan proses editing menggunakan piranti lunak pada komputer yaitu Adobe Photoshop CS. 3 dengan fitur contrast untuk memberikan kontras pada gambar yang dihasilkan; cropping untuk penyempurnaan komposisi pada gambar; dan burning untuk menggelapkan background.

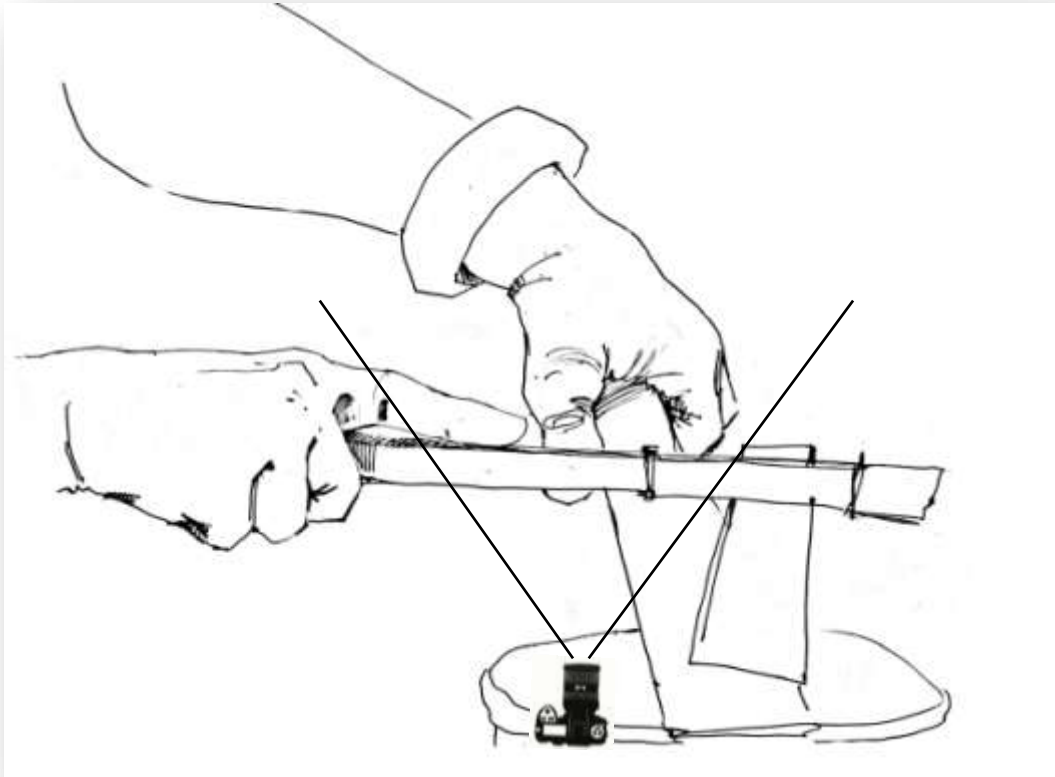
Secara estetis obyek ini diambil dari sudut pandangan mata burung agar dapat merekam semua pati golok Pande Margita. Cahaya yang dihasilkan cukup kontras tampak jelas pada objek yang menghasilkan fokus yang tajam.

4.1.3 Karya foto dengan judul : “ Pembentukan Golok ”

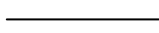


Gambar 4.1.3
“Pembentukan Golok” 2014
Ukuran karya : 40 cm x 50 cm
Media : Adhesive Paper

Sketsa Gambar



Gambar 4.1.3
Seketsapengambilanfoto“**Pembentukan Golok**”



: Sudut kamera (pengambilan gambar)



: Kamera

ANALISI KARYA FOTO" Pembentukan Golok"

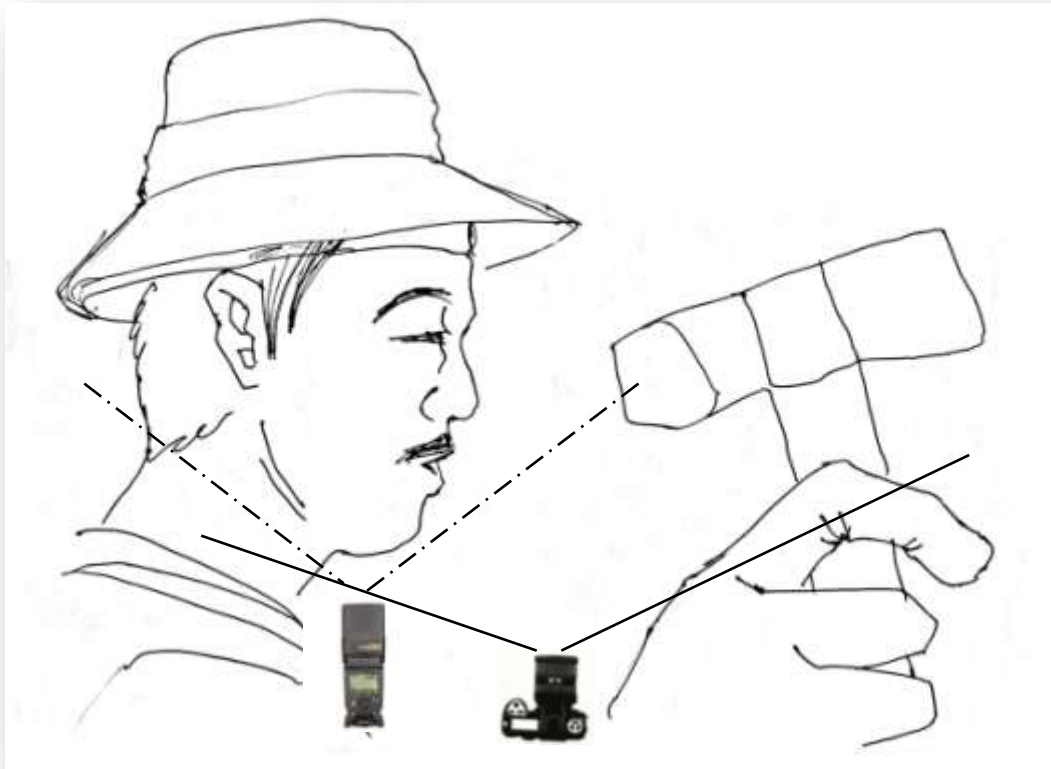
Pembentukan golok adalah proses kedua dari dari peleburan dengan menggunakan alat pahat pelubang, memudahkan Pande Margita membentuk *desain* golok yang Pande Margita inginkan. dalam pemotretan ini menggunakan satu buah kamera Nikon D 7000 dan cahaya buatan (*artificial light*) Kamera diatur menggunakan dengan waktu 1/125 menit, diafragma f/4, ISO 400 kamera digunakan untuk mempermudah pemotretan. Pengolahan foto pasca pemotretan dilakukan dengan proses editing pada piranti lunak pada komputer yaitu *Adobe Photoshop CS.3* dengan fitur contrast untuk memberikan kontras pada gambar yang dihasilkan cropping untuk penyempurnaan komposisi pada gambar; dan burning untuk menggelapkan background. Secara estetis Close up proses pemotongan tampak jelas ekspresinya dari komposisi close up.

4.1.4 Karya foto dengan judul : “ Pande Besi Pande Margita ”



Gambar 4.1.4
“Pande Besi Pande Margita” 2014
Ukuran karya : 60 cm x 40 cm
Media : Adhesive Peper

Sketsa Gambar



Gambar 4.1.4
Skema pengambilan foto “**Pande besi Pande Margita**”

————— : Sudut kamera (pengambilan gambar)

- - - - - : posisi cahaya terhadap objek



: Kamera



: Flash

ANALISI KARYA FOTO" Pande Besi Pande Margita"

Pande Besi Margita adalah seorang pekerja memande yang bertempat tinggal di Banjar Pande, Desa Batu Saingian Gubug, Kabupaten Tabanan, Kesahariannya membuat berbagai macam pralatan rumah tangga dan pralatan keagamaan seperti keris, *tulup*, *pengentas*, *senjata nawasanga*, *golok*, *temutik*, *pisau* dan *seselet*.

Pande Margita pernah mengikuti perlombaan keris Internasional di Jepang dan mendapatkan juara II dalam katagori ketajaman keris di negeri sakura itu pada tahun 1990 dan pameran di India pada tahun 1993. Selain itu Pande Margita juga pernah mengikuti pameran keris bertaraf Nasional di Bali, tepatnya di Museum Bali pada tahun 2014. dalam pemotretan ini menggunakan satu buah kamera Nikon D 7000 dan satu buah *flash* dengan lensa *fix* 50 mm . Kamera diatur menggunakan dengan waktu 1/125 menit, diafragma f/4, ISO 400, kamera digunakan untuk mempermudah pemotretan dan *flash* untuk pencahayaan dari arah belakang objek berfungsi untuk memberikan dimensi agar subjek tidak “menyatu” dengan latar belakang. Pengolahan foto pasca pemotretan dilakukan dengan proses editing pada piranti lunak pada komputer yaitu *Adobe Photoshop CS.3* dengan fitur *contrast* untuk memberikan kontras pada gambar yang dihasilkan *cropping* untuk penyempurnaan komposisi pada gambar.

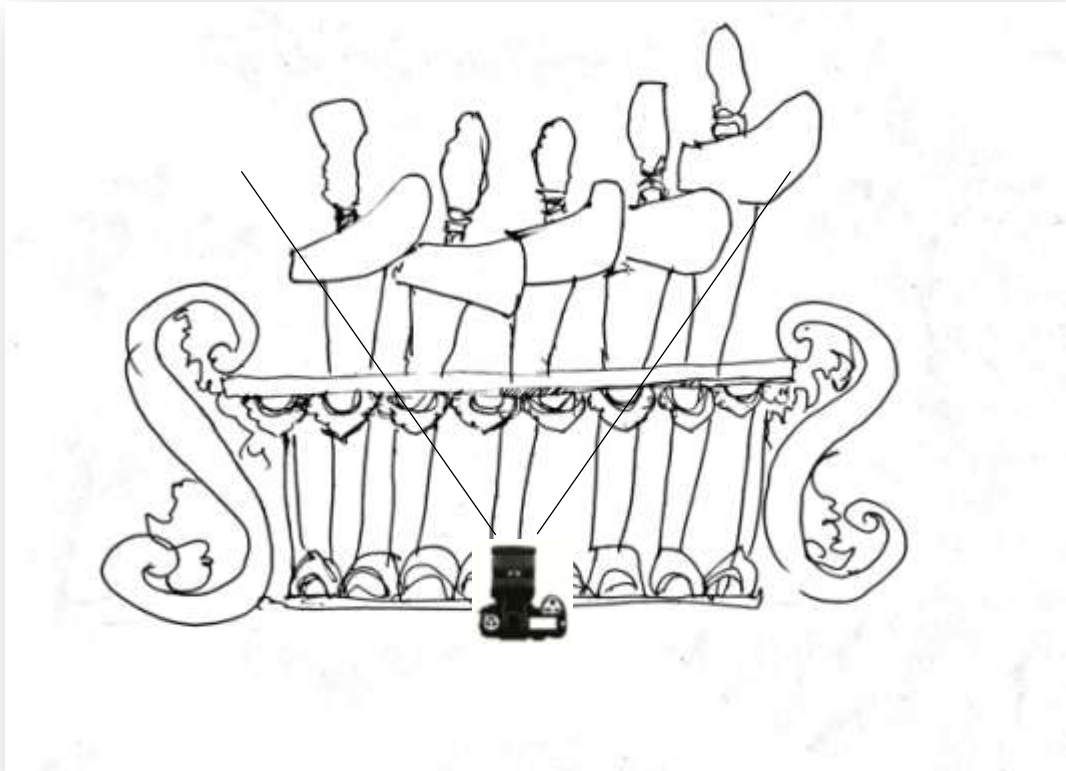
Secara estetis *Close up* pada Pande Margita tampak jelas ekspresinya dari komposisi *close up*. Efek *Back Light* terdapat pada wajah Pande Margita, dengan ekspresi wajah dengan penuh keringat.

4.1.12 Karya foto dengan judul : “ Karya keris Pande Margita”



Gambar 4.1.12
“ Karya keris Pande Margita”2015
Ukuran : 60 cm x 43 cm
Media : Adhesive Paper

Sketsa Gambar



Gambar 4.1.12
Sekema pengambilan foto “**Karya Keris Pande Margita**”

_____ : Sudut kamera (pengambilan gambar)

: Kamera



ANALISI KARYA FOTO" Karya Keris Pande Margita"

Karya Keris Pande Pargita adalah karya keris yang di buat oleh Pande Margita.

Pande Margita berguru kepada Cok Rupek orang asli madura yang memiliki keahlian membuat keris selama tiga hari di Madura Pande Margita banyak mendapatkan teknik-teknik pembuatan keris walaupun dengan waktu yang singkat disana. Dalam pemotretan ini menggunakan kamera D7000 Nikon, lensa 18-105 mm, cahaya alam (*available light*) dan *background* warna hitam agar fokus pada obyek. Kamera diatur menggunakan speed 1/160 diafragma f/5,6 dan ISO 800. Pengolahan foto pasca pemotretan dilakukan dengan proses editing menggunakan piranti lunak pada komputer yaitu Adobe Photoshop CS. 3 dengan fitur contrast untuk memberikan kontras pada gambar yang dihasilkan; cropping untuk penyempurnaan komposisi pada gambar; dan burning untuk menggelapkan background.

Secara estetis obyekini diambil dari sudut pandangan mata sejajar agar dapat merekam semua karya keris Pande Margita. Cahaya yang dihasilkan cukup kontras tampak jelas pada objek yang menghasilkan fokus yang tajam dan memberikesan dramatis.

7. Simpulan

Berdasarkan atas berbagai penjelasan dan analisis dari uraian di atas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain :

- a) Dalam memvisualisasikan karya dilakukan dengan beberapa metode antara lain metode observasi, pengenalan objek, eksplorasi dan eksperimen. Serta melalui tahap pemotretan, editing, pemberian tekstur pada media yang digunakan untuk media cetak dan pencetakan karya secara digital.
- b) Elemen-elemen visual dalam fotografi yang telah diterapkan pencipta sebagai wujud visual dalam karya meliputi garis, kontras, tekstur, cahaya, pusat perhatian, prinsip-prinsip pengorganisasian seperti komposisi, keseimbangan, dan warna telah disusun sedemikian rupa dalam usaha mencapai kesatuan, kerumitan dan kesungguhan dalam mewujudkan karya visualisasi aktivitas pande besi Pande Ketut Margita dalam karya fotografi *essay*.
- c) Pada proses pemotretan dan pasca pemotretan diperlukan penguasaan berbagai teknis fotografi dan teknik mengolah karya untuk menghasilkan karya fotografi yang baik. Selain itu penguasaan nilai-nilai estetika juga sangat terasa peranannya untuk memberi sebuah nilai dan pemaknaan dalam sebuah lembaran karya fotografi *essay*.

d) Daftar pustaka

- Adam, L.1938.” *Geschiedkundige aanteekeningan omtrent de residentie Madioen Bergheilgdommen op Lawoe en Wilis*, : Djawa .
- Alwi, Audy Mirza. Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004
- Arsana, Nyoman, Supono Pr. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Atmaja Jiwa . 2004. *Asal-usul Warga Pande Di Bali*. Denpasar: Cv.Bali Madia Adhikarsa
- Bagus, I G.N.1975. “ Surya Kanta, Kewangsan *Movement of The jaba Castein Bali*, Masyarakat Indonesia.
- Balai Arkeologi. 1992. *Forum Arkeologi* . Edisi januari . Denpasar: Balar.
- Bates, Kenneth F. 1975. *Basic Design, Funk and Wagnalis*. New York : Wilder
- Budiastra, P. 1979. *Babab Pasek Kayu Selem*. Museum Bali Denpasar.
- Djlantik, A.A.Made, 1990, ”*Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Ghie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial. Bandung. : PT.Remaja Rosdakarya. : Andre
- Jean francois Guermopres. 1987. *Soroh Pande Di bali pembentukan “Kasta” Dalam Nilai Gelar* : Udayana University Perss.
- Mofit. 2003. *Cara Mudah Menggambar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru*
- Nardi, Leo. 1996. *Diktat Fotografi*. Bandung.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poesporodjo. 1988. *Logika Sientifika*. Bandung: Remadja Karya.

- Raharjo, J. Budhy. 1986. *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: CV. Yrama.
- Rambe, Arbain. 2009. *Memahami Hiperrealitas Foto Jurnalistik*. kfk.kompas.com
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium 1250 Entri Kajian Sastra, Seni dan sosial budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salim, Peter & Yenny Salim. 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sidik. 1979. *Effect of phosphine and bag type on storage*. Jakarta : assana
- Soedarso Sp. 1988. *Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Denpasar: Saku Dayar Sana
- Soejono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Soelarko, R.M. 1978. *Komposisi Fotografi*. Bandung: PT. Indira.
- Sugiarta. 2005. *Persepsi dan Minat Perilaku*. Jakarta : penerbit Citra.
- Sumardjo, Jacob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit TTB.
- Suryahadi, A. Agung. 1994, *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.
- Zahar, Iwan. 2003. *Catatan Fotografer : Kiat Jitu Menembus New York*. Jakarta : Penerbit Kreatif Media.
- Zakia, Richard D. 1997. *Perception and Imaging*. Boston: Focal Press.